

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Rangkuman

Ketiga subjek merupakan remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan Christopherus dalam jangka waktu yang berbeda. Subjek 1 sudah tinggal selama satu tahun, subjek 2 selama lima tahun, dan subjek 3 selama sembilan tahun. Ketiga subjek berasal dari daerah yang berbeda, yaitu dari Jepara, Klaten, dan Semarang. Subjek 1 merupakan anak dari keluarga *broken home*, dimana ayah subjek 1 sudah berpisah dengan ibunya sejak subjek 1 masih kecil. Subjek 1 memutuskan untuk tinggal di Panti Asuhan untuk melanjutkan pendidikan menengah atas. Sedangkan subjek 2 dan 3 masih memiliki ibu dan saudara kandung setelah ayah mereka meninggal dunia. Subjek 2 tinggal di Panti Asuhan untuk melanjutkan pendidikan sekaligus tinggal bersama dengan kakaknya yang baru lulus dari Panti pada 2019 lalu. Sedangkan subjek 3 pertama kali tinggal di Panti Asuhan saat kelas 3 SD karena saat itu tidak mau bersekolah sehingga diusulkan oleh tantenya untuk tinggal di Panti.

Dukungan sosial merupakan faktor yang paling mempengaruhi penerimaan diri ketiga subjek yang tinggal di Panti Asuhan. Beradaptasi dengan lingkungan Panti yang tentu berbeda dengan keluarga serta harus tinggal cukup jauh dari kedua orangtua tentunya merupakan situasi yang sulit bagi remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga bagi seluruh subjek dalam penelitian ini mempengaruhi penerimaan mereka terhadap pengalaman mereka tinggal di Panti Asuhan demi mendapatkan pendidikan yang layak. Subjek 1 dan 2 memperoleh dukungan sosial dari kakak kandung mereka yang membuat mereka cenderung bertahan dalam situasi ketidaknyamanan di Panti Asuhan. Sedangkan subjek 3 mengungkapkan jika dukungan sosial yang ia terima dari tantenya membuat ia lebih mudah menerima kenyataan bahwa ia harus tetap tinggal di Panti Asuhan dan terpisah dari orangtua meski berada di kota yang sama.

Pada subjek 1 dan subjek 3, terdapat faktor religiositas mempengaruhi kedua subjek dalam menerima pengalamannya selama tinggal di Panti Asuhan. Adanya pengetahuan tentang agama, kepercayaan dan harapan, serta kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan diakui sebagai faktor yang mempengaruhi kedua subjek lebih mudah menerima pengalamannya tinggal di Panti Asuhan. Subjek 1 dan subjek 3 merasa jika tinggal di Panti Asuhan merupakan bagian dari rencana Tuhan sehingga mereka lebih mudah menerimanya.

Tekanan untuk berperilaku sesuai cara yang sesuai dan diterima oleh Panti Asuhan cenderung mempengaruhi cara subjek 1 mengevaluasi perilakunya. Subjek 1 mengevaluasi perilakunya yang sering piket sendiri sebagai bentuk sikap mementingkan diri sendiri.

Hal ini karena subjek 1 merasa jika apa yang ia lakukan bukanlah hal yang seharusnya. Ketika subjek 1 mengevaluasi perilakunya berdasarkan tekanan untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dan diterima kelompok, maka subjek 1 cenderung sulit menerima perilaku tersebut sebagai perilaku yang positif.

Perbandingan sosial yang dilakukan subjek 1 dan 2, terutama terhadap bentuk tubuh membatasi citra tubuh mereka. Subjek 1 dan 2 cenderung melihat bentuk fisik mereka sebagai salah satu keterbatasan yang kadangkala membuat mereka merasa *minder*. Sedangkan subjek 3 cenderung sering membandingkan diri dari segi pencapaian akademiknya yang membuatnya merasa malu dan sedih. Perbandingan diri ini mempengaruhi penerimaan subjek terhadap pencapaian dan perasaan yang muncul setelah ia melakukan perbandingan tersebut.

Terkait presentasi diri, subjek 1 juga dapat berperilaku sesuai dengan informasi dan gambaran diri yang ingin ia sampaikan sehingga dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan prinsipnya. Subjek 2 tidak merasa segan untuk menunjukkan informasi dirinya sesuai dengan kondisi lingkungannya, sehingga ia dapat berperilaku berbeda di Panti maupun di sekolah. Ketika subjek 1 dan 2 berperilaku tanpa memikirkan kesan orang lain, mereka dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan prinsipnya, menerima keterbatasan maupun kualitas positifnya, serta tidak pemalu atau khawatir akan reaksi orang lain.

Subjek 3 mengakui jika terdapat pola disiplin antara ibunya di rumah dengan ibu asuh di Panti Asuhan. Perbedaan ini membuat subjek 3 tidak terbiasa dimarahi atau diingatkan dengan tegas sehingga cenderung menghindari kesalahan. Subjek 3 juga mempersepsikan kesalahan sebagai hal yang tidak seharusnya dilakukan. Ketidakmampuan subjek untuk melihat kesalahan dari perspektif yang berbeda ini mempengaruhi respon subjek terhadap penerimaan orang lain. Subjek 3 cenderung merasa khawatir akan reaksi tidak menyenangkan dari orang lain dan memikirkan penerimaan orang lain atas apa yang ia lakukan. Ketika subjek 3 memikirkan penerimaan orang lain atas perilakunya, subjek tidak dapat mempresentasikan dirinya dengan jujur dan terbuka.

Ketika subjek 1 memahami diri dan menggambarkan diri dalam berbagai karakteristik, maka subjek 1 dapat menerima keterbatasan maupun kualitas positif yang subjek 1 miliki. Pada subjek 2, gambaran diri yang beragam terkait dengan perannya dalam lingkungan yang berbeda mempengaruhi penerimaannya terhadap berbagai fakta terkait relasinya dengan teman-temannya di Panti serta mendorongnya tidak pemalu dan tidak *self-conscious*. Subjek 3 cenderung menggambarkan dirinya berdasarkan hasil evaluasi orang lain terhadap sikap dan perilakunya. Ketika subjek 3 bergantung pada opini orang lain atas perilaku dan gambaran dirinya, maka subjek 3 mungkin

cenderung kesulitan menerima beberapa karakter personalnya yang berlainan dengan evaluasi orang lain.

Evaluasi diri subjek 1 mempengaruhi gambaran dirinya ketika subjek menggambarkan dirinya sebagai orang yang egois karena menerima evaluasi dari teman-teman sekelasnya. Hal ini menunjukkan jika subjek mengevaluasi diri berdasarkan perspektif dan opini teman-temannya. Sedangkan subjek 2 cenderung dapat mengevaluasi kembali secara objektif penilaian dan opini orang lain tentang dirinya. Ketika temannya berpendapat tentang sikap atau perilakunya, subjek 2 akan memikirkan dan merefleksikannya sebelum menerima atau menyangkal pendapat tersebut. Faktor evaluasi diri pada subjek 2 mempengaruhi sikapnya dalam menanggapi penilaian orang lain. Ketika subjek 3 mengevaluasi diri berdasarkan perspektif ibu asuh yang dianggap sebagai penilaian objektif, maka subjek 3 cenderung menyesali perilakunya dan kesulitan berperilaku sesuai dengan nilai dan prinsipnya. Subjek 3 cenderung mengevaluasi sikap dan perilakunya dari perspektif orang lain, meskipun sebenarnya ia merasa sikap dan perilakunya tepat untuk dilakukan.

Remaja Perempuan yang Tinggal di Pantu Asuhan

Deskripsi Penerimaan Diri

<p><b>Percaya pada kapasitas mengatasi masalah</b></p> <p>Percaya dapat mengatasi masalah, memiliki solusi atas masalah ( 1, 2 )</p> <p>Bingung menghadapi masalah ( 3 )</p>	<p><b>Bertanggung jawab atas keputusan yang ia buat</b></p> <p>Membuat keputusan tinggal di Pantu dan jauh dari keluarga ( 1 )</p> <p>Membuat keputusan meninggalkan teman-teman yang berdampak negatif ( 2 )</p> <p>Mempertimbangkan kemampuan dan konsekuensi ( 3 )</p>	<p><b>Tidak menyesal bila menghabiskan waktu atau uang untuk berekreasi</b></p> <p>Merasa bila rekreasi bersama teman-teman menyenangkan sehingga tidak merasa menyesal ( W, V )</p> <p>Menyesal karena menggunakan uang dengan tidak bijak ( C )</p>	<p><b>Merasa sama dan setara dengan orang lain</b></p> <p>Merasa sama dan setara dengan teman-temannya ( W )</p> <p>Merasa minder ketika melakukan perbandingan serta merasa dibeda-bedakan oleh teman-temannya di Pantu seakan tidak terlihat ( C )</p> <p>Merasa minder ketika teman-teman membicarakan soal jam bermain ( V )</p>
<p><b>Tidak mempertanyakan keberhargaannya sebagai individu</b></p> <p>Tidak berpikir untuk mempertanyakan keberhargaan dirinya ( 1 )</p> <p>Subjek mempertanyakan diri dan kemampuannya ( 2 )</p> <p>Tidak pernah mempertanyakan keberhargaannya ( 3 )</p>	<p><b>Belajar menerima keterbatasan, perasaan, kemampuan, maupun kualitas positif</b></p> <p>Dapat menerima, mengenali, melampiaskan perasaan ( 1 )</p> <p>Dapat mengungkapkan perasaan dan keterbatasan, tetapi belum mengenali kemampuan dan kualitas positif ( 2 )</p> <p>Mengakui adanya perasaan tetapi belum dapat mengungkapkannya ( 3 )</p>	<p><b>Berperilaku sesuai nilai dan prinsipnya</b></p> <p>Gigih mempertahankan nilai yang ia anggap benar ( 1 )</p> <p>Memahami nilai dan hal yang penting dan berperilaku sesuai dengan nilainya ( 2 )</p> <p>Berperilaku untuk menghindari kesalahan karena tidak suka dimarahi ( 3 )</p>	<p><b>Merasa dapat berkontribusi terhadap orang lain</b></p> <p>Dapat berkontribusi dengan membantu teman-temannya dalam tugas ( 1 )</p> <p>Merasa dapat memberikan segala yang ia bisa jika untuk orang yang ia sayangi ( 2 )</p> <p>Dapat membantu temannya yang membutuhkan teman cerita dengan mendatangi mereka dan bertanya lebih dulu ( 3 )</p>
<p><b>Ketika gagal, ia tidak putus asa</b></p> <p>Gigih dalam berusaha, kegagalan tidak membuatnya putus asa ( 1 )</p> <p>Tetap berusaha untuk memperbaiki, tetapi mengungkit-ungkit kegagalan ( 2 )</p> <p>Ingin mencoba lagi ( 3 )</p>	<p><b>Mengubah perasaan atau perilaku yang tidak ia sukai</b></p> <p>Menyadari jika ia tidak suka saat ia menangis setelah dimarahi, tetapi cenderung mengabaikan perasaannya ( 3 )</p>	<p><b>Mengubah perilaku untuk menghindari diskriminasi terhadap orang lain</b></p> <p>Mengubah perilaku karena tidak menyukai temannya ( 1 )</p> <p>Mengendalikan perilaku yang ia anggap dapat menyakiti hati orang lain ( 2 )</p>	<p><b>Tidak menolak adanya pujian dan pengakuan</b></p> <p>Merasa senang tetapi malu karena canggung ( 1 )</p> <p>Merasa senang ketika menerima pujian ( 3 )</p>
<p><b>Tidak pemalu dan memiliki kesadaran diri</b></p> <p>Tidak segan meminta maaf ketika salah; menyesuaikan perilaku dengan lingkungan ( 2 )</p>	<p><b>Merasa bila ide dan rencananya berharga</b></p> <p>Memiliki rencana masa depan dan mempertahankannya meskipun orang lain menentangnya ( 1 )</p> <p>Memiliki rencana untuk bekerja dan tetap akan menjalankannya sambil kuliah dengan menerima konsekuensi ( 2 )</p> <p>Yakin akan keputusan dan rencana sehingga tetap menjalankannya meski ditentang ( 3 )</p>	<p><b>Ketika individu berperilaku sesuai standarnya dan menerima evaluasi orang lain, ia tidak akan menyesali perilaku</b></p> <p>Ketika memutuskan menjauh dari kelompok pertemanan, subjek tidak menyesalnya ( 2 )</p> <p>Setelah menerima evaluasi dari ibu asuh, subjek memilih untuk berperilaku untuk menghindari kesalahan ketimbang sesuai dengan nilai dan prinsipnya ( 3 )</p>	<p><b>Tidak melihat dirinya berbeda dibanding orang lain terkait reaksinya terhadap sesuatu</b></p> <p>Merasa bila ia bereaksi berbeda ( 1 )</p> <p>Melihat reaksinya berbeda dan aneh karena bereaksi berlebihan pada hal yang biasa ( 2 )</p>
<p><b>Tidak menyangkal fakta tentang pengalamannya</b></p> <p>Tidak menyangkal pengalaman di Pantu dan keadaan keluarga ( 1 )</p> <p>Tidak menyangkal keberadaan, suka-duka, dan ketidaknyamanan di Pantu ( 2 )</p> <p>Tidak menyangkal keberadaannya di Pantu ( 3 )</p>	<p><b>Mengevaluasi kembali secara objektif penilaian orang lain dan tidak merasa kesal atau marah</b></p> <p>Merasa kesal ketika menerima penilaian orang lain ( 1 )</p> <p>Memikirkan dan merefleksikan kembali meskipun merasa suasana hatinya buruk ( 2 )</p> <p>Tidak mengevaluasi kembali penilaian orang lain terkait perilaku "benar" atau "salah" yang ia lakukan ( 3 )</p>	<p><b>Tidak merasa khawatir atau membenci dirinya ketika orang lain bereaksi tidak menyenangkan</b></p> <p>Merasa khawatir akan reaksi teman-temannya ( 1 )</p> <p>Merasa melakukan hal yang benar sehingga tidak perlu khawatir ( 2 )</p> <p>Merasa khawatir akan reaksi tidak menyenangkan dari orang lain, misalnya marah ( 3 )</p>	<p><b>Menolak adanya dominasi</b></p> <p>Menunjukkan ketidaksukaan pada teman dekatnya yang bersikap arogan ( 1 )</p>
<p><b>Tidak memikirkan penerimaan orang lain apapun yang ia lakukan</b></p> <p>Tidak mengkhianati prinsipnya hanya untuk diterima orang lain ( 1, 2 )</p> <p>Memikirkan penerimaan orang lain, meskipun sebenarnya tidak memahami permasalahan ( 3 )</p>			

Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

<p><b>Dukungan Sosial</b></p> <p>+++ ( 1, 2, 3 )</p>	<p><b>Konformitas</b></p> <p>++ ( 1 )</p>	<p><b>Mindfulness of mistakes</b></p> <p>+++ ( 3 )</p>	<p><b>Social Comparison</b></p> <p>++ ( 1, 2, 3 )</p>
<p><b>Self-Presentation</b></p> <p>++ ( 1, 2, 3 )</p>	<p><b>Self-image</b></p> <p>++ ( 1, 2, 3 )</p>	<p><b>Self-evaluation</b></p> <p>++ ( 1, 2, 3 )</p>	<p><b>Religiositas</b></p> <p>++ ( 1, 3 )</p>

Bagan 5.1. Bagan Dinamika Penerimaan Diri Seluruh Subjek

## 5.2. Pembahasan

Tinggal di Panti Asuhan mengharuskan ketiga subjek tinggal jauh dari keluarganya. Keterbatasan jam bermain, adanya aturan yang harus selalu dipatuhi, serta pola asuh yang diterapkan di Panti mungkin menjadi situasi yang menyebabkan stres bagi ketiga subjek. Situasi stres ini mungkin menimbulkan perasaan tidak nyaman sehingga membuat subjek merasa tidak betah atau sulit menerima pengalamannya tinggal di Panti.

Bagi remaja, dukungan sosial sangat berpengaruh, terutama dukungan yang diberikan oleh ibu, teman sebaya, maupun saudara kandung (Pinchover & Attar-Schwartz, 2018). Dukungan sosial membuat ketiga subjek merasa dicintai dan berharga. Adanya dukungan sosial yang diterima individu membuat mereka dapat menghadapi situasi stres (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial yang ketiga subjek terima dari anggota keluarga mempengaruhi subjek dalam menerima pengalamannya selama tinggal di Panti Asuhan, termasuk situasi stres dan keterbatasan yang mereka miliki selama tinggal di Panti.

Religiositas merupakan rasa dan kesadaran akan adanya hubungan dan ikatan antara manusia dengan Allah (Hardjana, 2009). Ketika individu memutuskan untuk hidup menurut suatu pola keagamaan, maka keputusan ini mempengaruhi perilaku sehari-harinya (Byrnes, 1984). Subjek 1 dan subjek 3 mengakui jika keyakinan dan pengharapan yang mereka miliki pada Tuhan membuat mereka dapat menerima keberadaan mereka di Panti.

Subjek 1 percaya jika Tuhan memiliki rencana yang baik dengan menempatkannya di Panti Asuhan. Sedangkan subjek 3 merasa lebih dapat menerima keberadaannya dengan adanya harapan bahwa Tuhan akan selalu memberi solusi atas masalahnya.

Salah satu hambatan dalam mencapai penerimaan diri adalah ketidakmampuan individu untuk menerima kesalahan di masa lalu. Pada kenyataannya, setiap kesalahan memiliki pelajaran dan potensi bagi individu untuk bertumbuh ketika individu dapat memaknainya dari perspektif yang tepat (Carson & Langer, 2006). Bagi subjek 3, kesalahan bermakna seperti sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. Subjek 3 mengakui jika ia merasa lebih takut melakukan kesalahan dan berusaha menghindari perilaku yang terlihat salah bagi ibu asuh. Ketika subjek 3 merasa takut melakukan kesalahan, subjek cenderung merasa khawatir akan reaksi orang lain dan memikirkan penerimaan orang lain terhadap perilakunya. Rasa khawatir subjek akan reaksi dan penerimaan orang lain mempengaruhi presentasi dirinya, dimana ketika individu khawatir tentang respon yang tepat serta memikirkan perilaku yang seharusnya ia tunjukkan di depan orang lain, maka mereka belum dapat mempresentasikan diri secara jujur dan terbuka (Carson & Langer, 2006).

*Self-presentation* (presentasi diri) merupakan perilaku yang ditujukan untuk menginformasikan tentang diri atau gambaran diri kepada orang lain (Baumeister & Bushman, 2014). Salah satu aspek penting dalam penerimaan diri adalah berperilaku sesuai



dengan prinsip diri sendiri. Dengan mempresentasikan diri yang sebenarnya, individu tidak merasa takut dievaluasi secara negatif dan dapat menerima dirinya (Carson & Langer, 2006). Subjek 1 dan subjek 2 cenderung dapat berperilaku sesuai dengan informasi diri yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain, tanpa memikirkan penerimaan dan kesan orang lain. Ketika subjek 1 dan 2 dapat berperilaku secara jujur dan terbuka sesuai dengan informasi dan prinsip diri yang ingin mereka sampaikan, maka mereka cenderung lebih mudah menerima perilaku maupun keputusan mereka.

Remaja perempuan memiliki kelekatan yang lebih tinggi dengan teman sebaya sehingga memungkinkan mereka lebih sering melakukan perbandingan sosial (Santrock, 2016). Menurut Carson & Langer (2006), penerimaan diri akan dipengaruhi oleh perbandingan sosial ketika individu membandingkan kualitas diri yang tidak dapat diubah. Adanya perbandingan sosial yang dilakukan oleh setiap subjek terhadap bentuk fisik, keterbatasan materi akibat keberadaan mereka di Panti, ataupun pencapaian akademik menimbulkan perasaan *minder*, malu, dan sedih. Hal ini menunjukkan jika perbandingan sosial yang dilakukan oleh subjek mempengaruhi penerimaan mereka terhadap keterbatasan dan perasaan mereka.

Ketika individu dapat melihat dirinya dalam berbagai peran, gambaran dirinya menjadi kaya dan penuh akan berbagai kemungkinan yang dapat mempengaruhi individu dalam menerima dirinya (Carson & Langer, 2006). Gambaran diri yang realistis

merupakan gambaran diri yang fleksibel dan dinamis, menyesuaikan perubahan dan perkembangan individu. Gambaran diri mencerminkan kekuatan, perkembangan, dan *self-awareness* (Schultz & Schultz, 2013). Ketika subjek 1 dapat menggambarkan dirinya dengan menggunakan kategorisasi yang luas, subjek 1 cenderung dapat memahami dan menerima keterbatasan dan kualitas positif yang ia miliki. Subjek 2 cenderung dapat menggambarkan dirinya dalam berbagai peran yang luas. Gambaran diri subjek 2 yang luas ini mempengaruhi sikap subjek yang tidak pemalu dan tidak khawatir akan reaksi orang lain serta dapat menerima fakta terkait relasinya dengan orang lain yang mungkin dipengaruhi oleh karakter dirinya.

Proses evaluasi diri merupakan dasar untuk memahami cara individu melihat diri mereka dan merespon pengalaman mereka (Mischel, Shoda, & Smith, 2004). Menurut Carson & Langer (2006), jika individu menyadari mereka dapat mengevaluasi perilakunya dari berbagai perspektif akan lebih mudah menerima perilaku tersebut. Ketika subjek 1 dan subjek 3 menggambarkan dirinya berdasarkan evaluasi orang lain, maka mereka cenderung menyesali dan mungkin mengubah perilakunya setelah menerima evaluasi dari orang lain. Subjek 3 yang mengevaluasi perilaku dan menggambarkan dirinya berdasarkan opini ibu asuh bahkan cenderung tidak dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan prinsipnya.

Individu cenderung melihat *trait* kepribadiannya seperti yang dikategorisasikan oleh orang lain tanpa menyadari jika mereka dapat melihat perilakunya dari sudut pandang yang berbeda (Carson & Langer, 2006). Subjek 2 cenderung terbuka terhadap setiap opini teman-temannya terhadap dirinya dan mengevaluasi perilaku dan sikapnya dari perspektifnya sendiri dengan memikirkannya kembali. Ketika subjek 2 dapat mengevaluasi perilakunya dari perspektifnya sendiri, maka subjek dapat menerima perilakunya dan memilih untuk mengembangkan atau tidak mengulanginya lagi tanpa merasa menyesal.

Norma menimbulkan konformitas yang mempengaruhi individu dalam berperilaku (Baron & Branscombe, 2012). Tekanan untuk melakukan konformitas sangat kuat, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan mungkin menenggelamkan nilai-nilai personalnya (Sarwono & Meinarno, 2015). Pada subjek 1, evaluasi perilakunya selama tinggal di Panti Asuhan juga dipengaruhi oleh adanya tekanan untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dan sama dengan teman-temannya di Panti. Meski merasa melakukan hal yang benar, namun subjek 1 merasa jika ia melakukan hal yang tidak seharusnya karena tidak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di Panti Asuhan.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan seperti, adanya pandemi COVID-19 yang

mengakibatkan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) sehingga wawancara dilakukan melalui panggilan suara dan pesan teks. Selain itu, metode dokumentasi berupa jurnal tidak dapat menggali data secara efektif dikarenakan ketiga subjek cenderung menjawab pertanyaan dengan singkat. Hal ini mungkin karena ketiga subjek tidak suka mengetik terlalu panjang atau kurang memahami maksud pertanyaan yang diajukan peneliti dalam jurnal. Metode dokumentasi pada akhirnya berfungsi sebagai metode pendamping yang menverifikasi atau mengawali pertanyaan wawancara.

Penelitian ini juga memiliki kelemahan, yaitu pada pemilihan dan penggunaan teori-teori sebagai kerangka teori penelitian. Tahun pengembangan teori berjarak terlalu jauh dari tahun diadakannya penelitian ini sehingga dirasa kurang tepat menggambarkan masalah dan hasil penelitian.

